

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Unsur Struktural dalam Novel

Novel sebagai karya sastra tentunya memiliki unsur pembangun cerita. Secara umum, Nurgiantoro (2018) menyatakan bahwa unsur pembangun novel yang membentuk totalitas terbagi menjadi dua yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur pembentuk karya sastra itu sendiri, sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur dari luar karya sastra yang ikut mempengaruhi dalam membangun karya sastra tersebut. Unsur intrinsik terbagi menjadi tiga bagian yaitu: plot, penokohan, dan setting, Wellek (dalam Grinitha, 2015). Nurgiyantoro (2018) mengemukakan bahwa unsur intrinsik karya sastra terdiri dari peristiwa, alur, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, gaya bahasa dan lain-lain. Wellek dan Warren (dalam Nurgiyantoro, 2018) juga berpendapat bahwa unsur intrinsik merupakan unsur pembentuk karya sastra yang berasal dari dalam karya itu sendiri. Dalam novel unsur intrinsiknya adalah tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan pesan moral. Unsur-unsur inilah yang menjadikan novel hadir sebagai karya sastra. Sebagai salah satu unsur pembentuk sebuah novel, kehadiran unsur intrinsik begitu diperlukan.

2.1.1 Tema

Tema menurut Hartoko dan Rahmanto (dalam Nurgiyantoro, 2018) merupakan gagasan dasar yang mendukung karya sastra dan tertuang dalam teks sebagai struktur semantik dan melibatkan

persamaan atau perbedaan. Scharbach (dalam Aminuddin, 2015) mengemukakan bahwa tema adalah gagasan yang mendasari sebuah cerita sehingga berperan sebagai akses pengarang untuk mendeskripsikan karya imajiner yang ia ciptakan.

2.1.2 Alur

Alur merupakan struktur gerak yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Menurut Aminuddin (2015) alur dalam sebuah karya imajinatif merupakan rangkaian cerita yang dibentuk secara bertahap oleh peristiwa sehingga membentuk sebuah cerita yang disajikan oleh para karakter dalam sebuah cerita. Menurut Klarer (Dalam Putri, 2016) alur merupakan interaksi logis dari berbagai elemen tematik suatu teks yang mengarah pada perubahan situasi aslinya seperti yang disajikan pada awal penuturan. Nurgiyantoro (2018) menjelaskan bahwa alur secara garis besar terbagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap awal, tahap tengah, dan tahap akhir.

Tahap awal dalam cerita biasanya disebut tahap pengantar, tahap pengantar biasanya berisi informasi penting tentang apa yang akan diceritakan di tahap selanjutnya. Tahap selanjutnya adalah tahap tengah atau tahap konflik, tahap ini menampilkan konflik yang sudah mulai muncul. Tahap terakhir adalah tahap akhir atau tahap penyelesaian, tahap ini menceritakan bagaimana cerita berakhir atau penyelesaian masalah.

2.1.3 Penokohan

Nurgiyantoro (2018) menjelaskan bahwa penokohan adalah kehadiran seorang tokoh dalam sebuah cerita atau drama imajinatif, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang dapat membuat pembaca menafsirkan sisi kualitas dirinya dengan perkataan dan tindakannya. Hutahaean (2017) menyatakan bahwa penokohan merupakan penggambaran tokoh cerita yang menjadi fokus perhatian baik karena penggambaran fisik maupun tokoh yang dibawanya. Selvi, Nazurty dan Karim (2015) menjelaskan penokohan adalah pemberian karakter kepada tokoh cerita. Sifat atau karakter yang diberikan kepada tokoh-tokoh tersebut nantinya akan tercermin dalam pemikiran, ucapan, dan pandangan tokoh tersebut terhadap sesuatu. Karakter dan sifat inilah yang membuat perbedaan antara satu karakter dengan lainnya.

2.1.4 Latar

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2018) menyatakan bahwa latar sebagai landasan pada pengertian tempat, hubungan waktu dan ungkapan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Jadi dapat disimpulkan bahwa latar adalah suasana yang terdapat dalam novel bisa berupa tempat, waktu, dan keadaan sosial budaya yang beriringan di setiap peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam sebuah novel. Nurgiyantoro (2018) membedakan latar menjadi

tiga unsur utama, yaitu tempat, waktu, dan sosial yang di mana ketiganya saling terkait satu sama lainnya.

2.1.5 Sudut Pandang

Sudut pandang pada dasarnya adalah strategi, teknik yang sengaja dipilih penulis untuk mengungkapkan ide sebuah cerita, Nurgiyantoro (2018). Sudut pandang merupakan metode atau cara pandang yang digunakan pengarang sebagai sarana penyajian cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembacanya, Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2018).

Sudut pandang ini dianggap sebagai elemen fiksi yang penting dan menentukan. Karena sebelum menulis cerita, penulis harus menentukan sudut pandang tertentu. Hal ini disebabkan oleh karya yang menawarkan nilai, sikap, dan cara hidup oleh pengarang yang sengaja dimanipulasi, dikendalikan, dan disajikan melalui sudut pandang, yang dengannya ia dapat mengungkapkan berbagai sikap dan pandangan melalui karakter dalam cerita, Nurgiyantoro (2018).

2.1.6 Gaya Bahasa

Bahasa adalah alat untuk mengekspresikan karya sastra. Bahasa dalam sastra juga memiliki fungsi utamanya yaitu fungsi komunikatif. Struktur fiksi dan segala sesuatu yang dikomunikasikan selalu langsung dikendalikan oleh manipulasi bahasa pengarang, Fowler (dalam Nurgiyantoro, 2018).

Gorys (dalam Nurgiyantoro, 2018) membedakan gaya bahasa berdasarkan makna langsung dari dua kelompok, yaitu gaya bahasa

retoris dan kiasan. Gaya retoris adalah gaya bahasa yang maknanya harus ditafsirkan sesuai dengan nilai kelahirannya. Bahasa yang digunakan adalah bahasa yang mengandung unsur kebermaknaan. Gaya bahasa kiasan adalah gaya bahasa yang maknanya tidak dapat diinterpretasikan sesuai dengan arti kata yang menyusunnya. Bahasa dan sastra memiliki fungsi sebagai alat komunikasi dalam karya sastra. Gaya bahasa adalah gaya yang digunakan dalam pembuatan karya sastra dengan bahasa yang umum dan sesuai dengan kecerdasan pengarang dalam membuat karya sastra. Gaya bahasa menempatkan dirinya sesuai dengan jenis pekerjaan yang disajikan.

2.1.7 Amanat

Amanat merupakan pesan moral yang disampaikan oleh seorang pengarang melalui sebuah cerita. Amanat juga disebut sebagai pesan yang mendasari cerita yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca. Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2018) menyatakan bahwa amanat atau pesan moral merupakan inti dari karya fiksi yang mengacu pada pesan, sikap, perilaku, dan sopan santun sosial yang dihadirkan oleh pengarang melalui tokoh-tokoh di dalamnya.

Dalam penelitian ini, penulis hanya menganalisis unsur amanat yang terkandung dalam novel *Tenki no Ko* karya Makoto Shinkai. Amanat dipilih karena pada dasarnya amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang mengenai pandangannya terhadap lingkungan sekitarnya yang terjadi pada kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sejalan dengan pendekatan

struktural genetik bagian konsep fakta kemanusiaan dan pandangan dunia pengarang.

2.2 Amanat

Amanat merupakan pesan moral yang disampaikan oleh seorang pengarang melalui sebuah cerita. Amanat juga disebut sebagai pesan yang mendasari cerita yang ingin disampaikan penulis kepada para pembaca. Kenny (dalam Nurgiyantoro 2018) mengemukakan bahwa amanat dalam sebuah karya sastra ditujukan sebagai sebuah saran yang ada hubungannya dengan nilai moral tertentu yang sifatnya praktis dan dapat di tafsirkan melalui cerita.

Nurgiyantoro (2018) menjelaskan bahwa jenis atau bentuk pesan moral yang terkandung dalam karya sastra bergantung pada keyakinan, keinginan dan kepentingan penulis yang bersangkutan. Pesan moral ini dapat mencakup semua masalah yang berkaitan dengan nilai dan posisi kemanusiaan. Masalah kehidupan manusia terbagi menjadi masalah manusia dengan dirinya sendiri, masalah hubungan antara manusia dengan manusia lainnya dalam ranah sosial, termasuk hubungan mereka dengan lingkungan alam dan hubungan antara manusia dengan tuhan.

Nurgiyantoro (2018) menjelaskan bahwa pesan moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan pengarang yang bersangkutan, pandangan tentang nilai-nilai kehidupan dan hal inilah yang ingin ia sampaikan kepada pembaca, baik implisit maupun eksplisit.

a. Amanat Implisit

Amanat implisit disebut juga amanat tersirat, yaitu pesan moral yang tersampaikan secara tidak langsung dalam cerita. Karenanya, pembaca harus membaca keseluruhan cerita untuk menemukan pesan moral dari cerita tersebut.

b. Amanat Eksplisit

Amanat eksplisit atau amanat tersurat, yaitu pesan moral yang dapat langsung ditemukan oleh pembaca dalam cerita. Biasanya penulis langsung menulis di akhir cerita.

2.3 Strukturalisme Genetik

Strukturalisme genetik adalah metode penelitian sastra yang populer digunakan dalam menganalisis karya sastra baik novel, cerpen, maupun puisi. Struktural genetik menurut Endraswara (2013) merupakan salah satu metode kajian sastra yang bersifat tidak murni yang merupakan bentuk penggabungan struktur dengan metode penelitian sebelumnya. Menurut Goldmann (dalam Faruk, 2015) menyatakan bahwa teorinya adalah genetik struktural, yang artinya ia percaya bahwa sebuah karya sastra adalah sebuah struktur. Namun struktur ini bukanlah sesuatu yang statis, tetapi merupakan produk dari proses sejarah yang sedang berlangsung, proses strukturasi dan destrukturasi yang hidup dan dihayati oleh komunitas sastra yang bersangkutan.

Effendi, Rafli, dan Lustyantie (2018) menyatakan bahwa pendekatan struktural genetik mempertimbangkan hal-hal yang

melatarbelakangi dimulainya karya sastra. Artinya terdapat hubungan yang sangat erat antara karya sastra dengan hal-hal eksternal dalam sebuah karya sastra, seperti pengarang dengan komunitas sosial dan dunia pengarang itu sendiri.

Ratna (2004) mengemukakan bahwa struktural genetik adalah suatu analisis struktur dengan memperhatikan asal mula suatu karya. Singkatnya, struktural genetik memberi perhatian pada analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik. Meski begitu, sebagai teori yang telah terbukti validitasnya, genetika struktural masih dibantu oleh beberapa konsep modern yang tidak dimiliki oleh teori-teori sosial lain, seperti: simetri atau homologi, kelas sosial, subjek transindividual, dan pandangan dunia. Konsep inilah yang berhasil membawa genetika struktural mencapai masa kejayaannya sekitar tahun 1980 hingga 1990.

Junus (dalam Lastari, 2017) menyatakan bahwa keunggulan struktural genetik dibandingkan dengan teori lain dalam penelitian sastra karena pendekatan ini dibangun oleh teori, konsep, dan metode yang memenuhi kaidah penelitian ilmiah. Selain itu, pendekatan struktural genetik ini dinilai memiliki kekuatan dalam kajian sosiologi sastra karena struktural genetik memiliki teori yang jelas dan tetap memberikan tekanan pada nilai karya sastra.

Struktur genetik memiliki keterkaitan yang lebih luas dengan perkembangan ilmu-ilmu manusia pada umumnya. Sebagai seorang strukturalis, Goldmann sampai pada kesimpulan bahwa struktur harus

disempurnakan menjadi struktur yang bermakna, di mana setiap gejala memiliki makna bila dikaitkan dengan struktur yang lebih luas, dan seterusnya sehingga setiap elemen mendukung totalitasnya, Ratna (2004).

Konsep yang membangun teori Goldmann, yaitu fakta kemanusiaan, subjek kolektif, pandangan dunia pengarang, struktur karya sastra, pemahaman dan penjelasan, Faruk (2015).

a. Fakta Kemanusiaan

Fakta kemanusiaan adalah segala aktivitas atau perilaku manusia baik fisik maupun verbal yang berusaha dipahami oleh ilmu pengetahuan. Fakta kemanusiaan tersebut dapat berupa aktivitas sosial tertentu misalnya pemilu maupun kreasi kultural misalnya filsafat, seni rupa, seni musik, seni patung, dan seni sastra. Fakta kemanusiaan ini adalah landasan ontologis dari struktural genetik, Faruk (2015)

b. Subjek Kolektif

Subjek kolektif adalah hasil aktivitas dari sekumpulan individu yang memiliki kesatuan kolektivitas. Tindakan kolektif tersebut mengarah pada sifat sosialis dari suatu kelompok sosial, Faruk (2015)

c. Pandangan Dunia Pengarang

Pandangan dunia adalah suatu kompleks menyeluruh atas gagasan, aspirasi dan perasaan. Hal ini adalah penghubung sekaligus yang mempertentangkan antara

anggota- anggota kelompok sosial tertentu dengan kelompok-kelompok sosial yang lain, Faruk (2015)

d. Struktur Karya Sastra

Struktur karya sastra yang dimaksudkan Goldmann dalam teori tersebut adalah konsep struktur yang bersifat tematik. Bersifat tematik yaitu dengan memusatkan perhatian pada relasi antar tokoh dengan tokoh dan antara tokoh dengan onjek yang ada di sekitarnya, Faruk (2015)

e. Pemahaman dan Penjelasan

Pemahaman dan penjelasan adalah metode yang memiliki titik awal dan akhir pada teks sastra dengan mempertimbangkan koherensi strukturalnya. Metode dialektik memiliki prinsip dasar yang menghubungkannya dengan masalah koherensi yaitu pengetahuannya mengenai fakta-fakta kemanusiaan yang kemudian akan tetap abstrak apabila dibuat konkret dengan mengintegrasikannya ke dalam keseluruhan, Faruk (2015)

Uraian di atas merupakan beberapa konsep yang mendukung dalam penelitian struktural genetik. Namun dalam penelitian ini konsep tersebut dibatasi pada fakta kemanusiaan dan pandangan dunia pengarang saja.

2.3.1 Fakta Kemanusiaan

Sebagai salah satu bagian dari konsep struktural genetik, fakta manusia diinterpretasikan sebagai hasil dari aktivitas atau

perilaku manusia baik secara verbal maupun fisik yang berusaha dipahami oleh pengetahuan. Fakta kemanusiaan juga dapat diartikan sebagai fakta yang ada disekitar lingkungan masyarakat terkait dengan hubungan antara manusia dengan manusia dengan lingkungannya, Faruk (2015). Goldmann (dalam Sahidillah dan Rahaya, 2019) mengemukakan bahwa gagasan genetika struktural adalah fakta manusia yang merupakan respon individu atau subjek sosial terhadap situasi yang dialaminya. Semua tingkah laku manusia dan konsekuensinya dapat diungkapkan melalui sebuah karya sastra.

Faruk (2015) dengan tegas menjelaskan bahwa fakta kemanusiaan terdiri dari dua bagian. Fakta pertama adalah fakta individu yang merupakan hasil dari tingkah laku individu manusia baik berupa mimpi maupun tingkah laku. Fakta berikutnya adalah fakta sosial, fakta ini terkait dengan peran sejarah dan dampak hubungan sosial, ekonomi dan politik antar masyarakat.

Sahidillah dan Rahaya (2019) menjelaskan bahwa fakta kemanusiaan ini dapat digambarkan melalui karya sastra. Penulis sebagai pencipta karya sastra memiliki andil dalam hal ini. Salah satunya adalah latar belakang hidupnya. Goldmann (dalam Jannah, Setiawan dan Diah, 2015) menegaskan bahwa semua fakta kemanusiaan memiliki struktur tertentu. Struktur ini diyakini lebih terintegrasi pada struktur dominan atau signifikan untuk membentuk

nilai. Pratiwi, Sarwono dan Lubis (2017) menyatakan fakta kemanusiaan adalah sebuah struktur yang bermakna. Artinya fakta memiliki struktur dan makna tertentu. Oleh karena itu pemahaman tentang Fakta kemanusiaan harus diperhatikan dalam struktur dan maknanya. Fakta memiliki struktur karena terikat oleh satu tujuan yang menjadi makna.

Trigg (dalam Rozak, Rasyad, dan Atikah, 2019) menyebutkan fakta kemanusiaan terkait dengan produk sosial terkait kesepakatan sosial. Basid dan Imaduddin (2017) juga berpendapat bahwa fakta kemanusiaan menitikberatkan pada fakta sosial yang bersifat material atau nonmateri / kultural. Fakta material yang ingin dimunculkan dalam sebuah karya sastra dalam bentuk observasi misalnya seperti gedung, jembatan dan jalan. Fakta nonmateri atau kultural biasanya berupa gagasan, gagasan, dan opini yang bersifat intersubjektif yang hanya muncul dari kesadaran manusia.

2.3.2 Pandangan Dunia Pengarang

Pandangan dunia adalah menggabungkan gagasan, gagasan dari kelompok sosial tertentu dan dibandingkan dengan gagasan, gagasan kelompok sosial lain. Hal ini sejalan dengan Goldmann (dalam Faruk, 2015) pandangan dunia tidak lain adalah keseluruhan kompleks ide dan perasaan, yang menghubungkan bersama anggota kelompok sosial tertentu dan yang membandingkannya dengan kelompok sosial lain. Pandangan dunia berkembang sebagai akibat

dari situasi sosial dan ekonomi tertentu yang dihadapi oleh subjek kolektif yang memilikinya.

Endraswara, (2013) menyatakan bahwa hipotesis Goldmann yang mendasari penemuan pandangan dunia ada tiga hal: pertama, semua perilaku manusia mengarah pada hubungan rasionalitas, artinya selalu merupakan respon terhadap lingkungannya. Kedua, kelompok sosial memiliki kecenderungan untuk menciptakan pola tertentu yang berbeda dari pola yang ada dan ketiga, perilaku manusia adalah upaya yang dilakukan secara teratur menuju transendensi, yaitu aktivitas, perubahan, kualitas aktivitas, semua tindakan sosial dan sejarah. Goldmann (dalam Endraswara, 2013) mengemukakan bahwa pandangan dunia adalah suatu perspektif yang bulat dan terpadu tentang hubungan manusia dengan sesamanya dan dengan alam semesta. Hal ini menunjukkan bahwa pandangan dunia merupakan kesadaran esensial masyarakat dalam menghadapi kehidupan.

Goldmann (dalam Endraswara, 2013) mengemukakan bahwa karya sastra merupakan struktur yang mempunyai makna yang akan merepresentasikan pandangan dunia pengarangnya, bukan sebagai individu tetapi sebagai anggota masyarakat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa genetika struktural merupakan suatu kajian sastra yang menghubungkan struktur sastra dengan struktur masyarakat melalui pandangan dunia atau ideologi yang

diungkapkan. Oleh karena itu, karya sastra tidak dapat dipahami secara utuh jika totalitas kehidupan masyarakat yang melahirkan karya sastra diabaikan begitu saja. Mengabaikan elemen masyarakat berarti karya sastra menjadi timpang.

Pandangan dunia pengarang adalah keseluruhan gagasan, gagasan, dan perasaan yang menghubungkan anggota kelompok sosial tertentu dan yang membedakannya dengan kelompok sosial lain yang diwakili oleh pengarang sebagai individu tetapi pengarang sebagai subjek kolektif yang memiliki pandangan yang komprehensif di dunia. Priyatno (dalam Nanda, 2014). Goldmann (dalam Mihayo dan Manuaba, 2019) menunjukkan bahwa pandangan dunia adalah struktur ide, aspirasi, dan perasaan yang berfungsi untuk mempersatukan kelompok sosial dengan kelompok sosial lainnya. Fernando, Mulawarman dan Rokhmansyah (2018) berpendapat bahwa pandangan dunia pengarang tidak merepresentasikan pengarang sebagai individu melainkan pengarang sebagai subjek kolektif yang memiliki pandangan dunia secara holistik.